

Mendorong perubahan paradigma mengajar: edukasi *deep learning* dan *transformative learning* bagi guru SAM Al-Mukhtariyah RajamandalaSuhud Aryana¹, Diena San Fauziya², Dasep Suprijadi³, Indra Permana⁴^{1,3} Pascasarjana Bahasa Inggris, IKIP Siliwangi^{2,4} Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, IKIP Siliwangisuhudaryana@ikipsiliwangi.ac.id¹, dienasanf@ikipsiliwangi.ac.id², dasep@ikipsiliwangi.ac.id³,
indrapermana@ikipsiliwangi.ac.id⁴**ABSTRAK**

Pendidikan di era globalisasi dan disrupsi teknologi menuntut perubahan paradigma pembelajaran dari pendekatan *teacher-centered* menjadi *student-centered* guna mengembangkan keterampilan abad ke-21 siswa. Namun, observasi di SMA AL-Mukhtariyah Rajamandala menunjukkan bahwa praktik pembelajaran masih didominasi metode konvensional seperti ceramah dan penugasan satu arah, yang kurang mendorong pemahaman mendalam dan berpikir kritis. Melalui kegiatan pengabdian masyarakat, tim peneliti Pascasarjana bahasa Inggris dan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dari IKIP Siliwangi menyelenggarakan workshop bertajuk "*Penguatan Literasi Digital melalui Deep Learning dan Transformative Learning*" untuk 33 guru. Metode yang digunakan adalah deskriptif-edukatif dengan presentasi, diskusi kelompok, dan demonstrasi *tools* berbasis AI. Hasil evaluasi menunjukkan 100% peserta setuju materi relevan dengan kebutuhan pembelajaran modern, dengan 75% menyatakan kepuasan tinggi. Namun, pemahaman tentang *Transformative Learning* (31,3% sangat setuju) dan ide integrasi teknologi (43,8% sangat setuju) memerlukan pendalaman lebih lanjut. Rekomendasi meliputi perpanjangan durasi workshop, penambahan sesi praktik, dan pendampingan berkelanjutan. Kegiatan ini membuktikan pentingnya kolaborasi perguruan tinggi dan sekolah dalam mendorong inovasi pembelajaran berbasis *deep learning* dan *transformative learning* untuk meningkatkan kompetensi guru.

Kata Kunci : *deep learning*, *transformative learning*, literasi digital, pengembangan kompetensi guru, pembelajaran abad ke-21.

ABSTRACT

Education in the era of globalization and technological disruption demands a paradigm shift in teaching practices, moving from a *teacher-centered* to a *student-centered* approach to foster 21st-century skills. However, observations at SMA AL-Mukhtariyah Rajamandala revealed that conventional methods such as lectures and one-way assignments still dominate classroom practices, limiting opportunities for deep understanding and critical thinking. Through a community engagement initiative, researchers from IKIP Siliwangi conducted a workshop titled "*Strengthening Digital Literacy through Deep Learning and Transformative Learning*" for 33 teachers. The study employed a descriptive-educative method, incorporating presentations, group discussions, and demonstrations of AI-based tools. Evaluation results indicated that 100% of participants agreed the material was relevant to modern educational needs, with 75% expressing high satisfaction. However, deeper understanding of *Transformative Learning* (31.3% strongly agreed) and concrete ideas for technology integration (43.8% strongly agreed) require further reinforcement. Recommendations include extending workshop duration, adding hands-on sessions, and providing continuous mentoring. This initiative highlights the importance of collaboration between universities and schools in promoting innovative *deep learning* and *transformative learning* approaches to enhance teacher competencies.

Keywords: *deep learning*, *transformative learning*, digital literacy, teacher development, 21st-century learning.

Articel Received: 01/08/2025; **Accepted:** 01/10/2025

How to cite: APA style. Aryana, S., Fauziya, D. S., Suprijadi, D., & Permana, I. (2025). Mendorong perubahan paradigma mengajar: edukasi deep learning dan transformative learning bagi guru SAM Al-Mukhtariyah Rajamandala. *Abdimas Siliwangi*, Vol 8 (3), 790-802. doi: 10.22460/as.v8i3.27804

A. PENDAHULUAN

Pendidikan di era globalisasi dan disrupsi teknologi saat ini menuntut perubahan paradigma dalam praktik pembelajaran di sekolah. Menurut Suparta (2019), Putra & Rizqi (2024), Fitrianingrum et al., (2024) bahwa guru tidak lagi diposisikan semata-mata sebagai penyampai informasi, tetapi harus mampu menjadi fasilitator, inovator, dan motivator pembelajaran yang mampu membangun lingkungan belajar aktif dan bermakna bagi siswa. Kompetensi yang dibutuhkan siswa untuk menghadapi tantangan abad ke-21 seperti berpikir kritis, kolaboratif, kreatif, dan kemampuan komunikasi tidak akan berkembang secara optimal jika pendekatan pembelajaran yang digunakan masih berorientasi pada metode konvensional yang teacher-centered. Para peneliti sebelumnya seperti Hafiar (2015), Ismanto et al., (2017), Legi et al., (2023) sepakat bahwa pendekatan pembelajaran berpusat pada guru (teacher-centered) menghambat pengembangan keterampilan abad ke-21 seperti berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi, sehingga perlu diganti dengan metode student-centered yang lebih interaktif dan partisipatif

Berdasarkan hasil observasi dan diskusi dengan para pemangku kepentingan di SMA AL-Mukhtariyah Rajamandala, teridentifikasi bahwa praktik pembelajaran di kelas masih banyak berfokus pada ceramah, penugasan satu arah, serta pengulangan materi tanpa eksplorasi konteks nyata. Hal ini sejalan dengan temuan Fuadiah, F. N., (2021) yang menyatakan bahwa salah satu penyebab rendahnya mutu pendidikan di Indonesia adalah lemahnya inovasi dalam proses pembelajaran di kelas. Guru cenderung menggunakan pendekatan tradisional yang tidak memberi ruang bagi siswa untuk menggali potensi diri secara maksimal.

Penelitian Suparta (2019), Harahap (2023), Informasi et al. (2024) tentang transformative learning menunjukkan bahwa pembelajaran yang mampu mengubah cara berpikir siswa secara mendasar membutuhkan keterlibatan aktif, refleksi kritis, serta dialog terbuka antara guru dan siswa. Dalam konteks pendidikan menengah, pendekatan ini sangat relevan untuk membekali siswa dengan cara berpikir mandiri dan tangguh

dalam menghadapi kompleksitas kehidupan. Sementara itu, konsep deep learning menurut Aziz & Zakir (2022), Komariyah (2025), Sari et al., (2025) menekankan pentingnya keterkaitan makna dan pemahaman mendalam terhadap materi, bukan sekadar hafalan dan pengulangan. Keduanya menjadi fondasi kuat untuk mendorong transformasi pembelajaran di tingkat sekolah menengah.

Dalam konteks lokal, tantangan guru di wilayah Kabupaten Bandung Barat khususnya SMA Al-Mukhtariyah Rajamandala tidak hanya terkait dengan keterbatasan sarana, tetapi juga keterbatasan akses terhadap pelatihan yang relevan dengan kebutuhan abad ke-21. Oleh karena itu, diperlukan intervensi nyata dalam bentuk kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang bertujuan memperkuat kapasitas guru melalui pelatihan dan pendampingan berbasis deep learning dan transformative learning. Melalui kegiatan ini, diharapkan akan tercipta perubahan paradigma mengajar yang tidak hanya berdampak pada peningkatan kualitas pembelajaran, tetapi juga menciptakan kultur belajar yang lebih progresif, reflektif, dan kolaboratif di lingkungan sekolah.

Di sisi lain, tantangan pendidikan saat ini juga diperparah oleh perubahan karakter peserta didik generasi digital yang cenderung lebih cepat bosan, membutuhkan stimulasi yang beragam, dan terbiasa dengan akses informasi yang instan. Menurut Utama & Pratama (2020), Harti et al., (2022), Jafar et al., (2025) guru dituntut untuk mampu merancang pembelajaran yang adaptif dan relevan dengan gaya belajar generasi ini. Menurut Syukron, (2016), Al-ghazali, 2018), Legi et al., (2023) Pendekatan pembelajaran transformatif dan mendalam bukan hanya menjawab tantangan tersebut, tetapi juga memberikan ruang bagi guru untuk terus berkembang melalui refleksi kritis terhadap praktik mengajar mereka sendiri. Ketika guru mampu menempatkan diri sebagai pembelajar sepanjang hayat, maka transformasi pembelajaran di kelas akan terjadi secara lebih organik dan berkelanjutan.

Kegiatan pengabdian ini juga mencerminkan peran strategis perguruan tinggi dalam menjembatani kesenjangan antara teori pendidikan dengan praktik di lapangan Syukron (2016). Melalui sinergi antara dosen dan guru di sekolah mitra, diharapkan akan terbentuk model pelatihan guru yang tidak bersifat satu arah, melainkan berbasis kolaborasi dan partisipasi aktif. Hal ini sejalan dengan misi Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) yang menekankan pentingnya kontribusi nyata perguruan tinggi dalam meningkatkan kualitas pendidikan nasional (Oktavia & Hanifah, 2023). Kegiatan

ini tidak hanya berkontribusi terhadap peningkatan kapasitas guru secara individual, tetapi juga menjadi bagian dari gerakan kolektif untuk membangun ekosistem pendidikan yang lebih responsif, adaptif, dan berkelanjutan. Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini menjadi sangat penting dan relevan untuk mendukung peningkatan mutu pendidikan secara berkelanjutan, sekaligus menjadi ruang kolaborasi antara institusi pendidikan tinggi dan sekolah dalam memperkuat kompetensi profesional guru di lapangan..

B. LANDASAN TEORI

1. Perubahan Paradigma Pembelajaran Abad ke-21

Pendidikan di era disrupsi teknologi menuntut pergeseran dari pendekatan *teacher-centered* ke *student-centered* (Suparta, 2019; Putra & Rizqi, 2024). Guru tidak lagi berperan sebagai penyampai informasi, tetapi sebagai fasilitator yang membangun lingkungan belajar aktif (Fitrianingrum et al., 2024). Pendekatan konvensional dinilai menghambat pengembangan keterampilan kritis, kreativitas, dan kolaborasi siswa (Hafiar, 2015; Legi et al., 2023). Temuan di SMA AL-Mukhtariyah menunjukkan praktik pembelajaran masih didominasi ceramah dan penugasan satu arah (Fuadiah, 2021), sehingga diperlukan inovasi berbasis *deep learning* dan *transformative learning*.

2. Deep Learning dalam Pendidikan

Deep learning menekankan pemahaman mendalam melalui keterkaitan makna, bukan hafalan (Aziz & Zakir, 2022). Konsep ini mencakup a) Integrasi teknologi: Pemanfaatan AI (chatbot, platform adaptif) untuk pembelajaran interaktif (Jafar et al., 2025). b) Pembelajaran bermakna: Menghubungkan materi dengan konteks nyata (Sari et al., 2025). Studi menunjukkan *deep learning* meningkatkan kompetensi sosial siswa (Komariyah, 2025) dan relevan dengan karakter generasi digital yang membutuhkan stimulasi beragam (Utama & Pratama, 2020).

3. Transformative Learning

Teori Mezirow (dalam Suparta, 2019) menyatakan bahwa pembelajaran transformatif mengubah kerangka berpikir siswa melalui a) Refleksi kritis: Evaluasi asumsi dan pengalaman (Harahap, 2023). b) Dialog partisipatif: Interaksi guru-siswa untuk membangun kemandirian berpikir (Informasi et al., 2024). Pendekatan ini sejalan dengan Kurikulum Merdeka yang mendorong pembelajaran kontekstual (Legi et al., 2023).

4. Tantangan dan Solusi Implementasi

Tantangan seperti keterbatasan sarana dan pelatihan guru (Fuadiah, 2021). Dan resistensi terhadap perubahan metode tradisional (Ismanto et al., 2017). Sementara solusi dengan adanya pelatihan kolaboratif berbasis *context-based needs* (Bestari & Hakiki, 2018), dan pendampingan berkelanjutan melalui *community of practice* (Oktavia & Hanifah, 2023).

5. Peran Perguruan Tinggi dalam Pengembangan Guru

Program pengabdian masyarakat seperti workshop ini merealisasikan misi MBKM dengan menjembatani teori dan praktik (Syukron, 2016). Sinergi dosen-guru memperkuat ekosistem pendidikan yang adaptif (Lubis et al., 2019).

C. METODE PELAKSANAAN

Pengabdian masyarakat ini dilaksanakan pada tanggal 3 Mei 2025 bertempat di SMA Al-Mukhtariyah Rajamandala Jalan Stasiun Rajamandala No.1, Mandalasari, Kec. Cipatat, Kabupaten Bandung Barat, Jawa Barat 40554. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi pedagogis guru SMA melalui pendekatan *Deep Learning* dan *Transformative Learning* dalam proses pembelajaran.

Metode pengabdian yang digunakan adalah metode deskriptif edukatif. Kegiatan penyuluhan dilakukan melalui presentasi, ceramah interaktif, dan diskusi kelompok. Materi yang diberikan mencakup: (1) Konsep dasar Deep Learning dalam pembelajaran Bahasa Inggris. (2) Prinsip Transformative Learning dan penerapannya dalam pembelajaran reflektif. (3) Strategi penerapan kedua pendekatan dalam konteks kelas Bahasa Inggris di tingkat SMA. Oktavia & Hanifah (2023) menegaskan bahwa metode deskriptif-edukatif melalui penyuluhan (presentasi, ceramah interaktif, dan diskusi kelompok) efektif untuk meningkatkan pemahaman guru tentang *Deep Learning* dan *Transformative Learning* dalam pembelajaran Bahasa Inggris SMA, dengan fokus pada penerapan praktis di kelas. Pengambilan data menggunakan angket sebagai tindak lanjut evaluasi kegiatan P2M yang dilakukan oleh Dosen Fakultas Pendidikan Bahasa dan Pascasarjana IKIP Siliwangi. Menurut Lubis et al., (2019) merupakan metode standar untuk mengukur dampak dan kepuasan penerima manfaat dalam kegiatan pengabdian.

Kegiatan ini diikuti oleh 33 guru dari 11 laki-laki 22 perempuan dengan rata-rata usia < 30 tahun 7 orang, 30 – 40 tahun 10 orang, 41-50 tahun 13 orang, dan >50 tahun 3 orang

dari beberapa mata pelajaran yang ditentukan dengan teknik non-probability sampling, khususnya quota sampling.

Penyuluhan berlangsung secara partisipatif, di mana peserta tidak hanya menerima materi, tetapi juga aktif berdiskusi dan bertukar pengalaman mengenai praktik pembelajaran yang telah mereka lakukan. Dengan kegiatan ini, diharapkan guru-guru Bahasa Inggris dapat menerapkan pendekatan pembelajaran yang lebih mendalam dan transformatif, yang mendorong siswa untuk berpikir kritis, reflektif, dan kreatif dalam belajar Bahasa Inggris.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada Sabtu, 3 Mei 2025, Fakultas Pendidikan Bahasa dan Pascasarjana IKIP Siliwangi menyelenggarakan workshop bertajuk "Penguatan Literasi Digital melalui *Deep Learning*" selama 1 jam 30 menit (pukul 09.00–10.30 WIB). Kegiatan ini dihadiri oleh guru dari jenjang SMA Al-Mukhtariyah Rajamandala Cipatat Kabupaten Bandung Barat, dengan tujuan meningkatkan pemahaman tentang pemanfaatan pendekatan *deep learning* dalam pembelajaran.

Kegiatan diawali dengan pembukaan pada pukul 09.00–09.20 WIB. Acara dibuka oleh R. Mekar Ismayani, M.Pd. dan Alfa Mitri Suhara, M.Pd. sebagai pembawa acara, dilanjutkan sambutan dari Bapak Dr. Suhud Aryana, M.Pd. Wakil Dekan sebagai Perwakilan Fakultas Pendidikan Bahasa yang menekankan pentingnya literasi digital di era pendidikan modern dengan pendekatan *deep learning*. Selanjutnya sambutan dari Ibu Riska Devila, S.Pd. selaku Kepala SMA Al-Mukhtariyah yang menyoroti relevansi workshop bagi pengembangan kompetensi guru saat ini. Berikut disajikan dokumentasi kegiatan awal pada gambar 1.



Gambar 1. Sisi Pembukaan

Sesi I Pengenalan Literasi Digital & *Deep Learning* pada pukul 09.20–09.45 WIB Dipandu oleh Dr. Dasep Suprijadi, M.Pd., Dr. Suhud Aryana, M.Pd., dan Diena San Fauziya, M.Pd., sesi ini membahas konsep dasar literasi digital dan tantangannya di dunia pendidikan. Selain itu, Pengenalan *deep learning* sebagai bagian dari kecerdasan buatan (AI) yang dapat dimanfaatkan untuk media pembelajaran interaktif.



Gambar 2. Paparan Materi *Deep Learning*

Sesi II Pendekatan *Deep Learning* dalam Pembelajaran Bahasa pada pukul 09.45–10.05 WIB. Tim pemateri yang terdiri dari 2 ahli yaitu Ibu Eli Syarifah Aeni, M.Hum. dan Bapak Indra Permana, M.Pd. memaparkan contoh pendekatan *deep learning* (contoh: chatbot edukasi, analisis data siswa, platform adaptif. Selanjutnya dilakukan sebuah demonstrasi singkat *tools* berbasis AI yang dapat diakses oleh guru.



Gambar 3. *Deep Learning* dalam Literasi

Diskusi dan tanya jawab pada pukul 10.05–10.20 WIB. Kegiatan ini peserta aktif berdiskusi tentang kendala implementasi teknologi di sekolah. Serta solusi untuk

mengintegrasikan deep learning dalam kurikulum. Sesi dipandu oleh Ibu R. Mekar Ismayani, M.Pd. dan Ibu Alfa Mitri Suhara, M.Pd.



Gambar 4. Sesi Diskuasi

Kegiatan penutupan workshop dalam rangka pengabdian pada masyarakat dosen Pascasarjana dan Fakultas Pendidikan Bahasa IKIP Siliwangi pada pukul 10.20–10.30 WIB. Workshop ditutup dengan kesimpulan dari pembawa acara dan pengumuman rencana tindak lanjut, yaitu pelatihan lanjutan untuk guru serta Kolaborasi antar-sekolah dalam proyek literasi digital. Menurut Fuadiah, F. N., (2021) diskusi partisipatif dalam workshop mencerminkan prinsip kebutuhan berbasis konteks (context-based needs) yang krusial dalam program pengabdian. Menurut Fuadiah, F. N. (2021) menekankan bahwa rencana tindak lanjut kolaboratif adalah indikator keberlanjutan (sustainability) yang esensial dalam pengabdian masyarakat.



Gambar 5. Tindak lanjut kegiatan P2M

Setelah kegiatan penyampaian materi selesai penyebaran angket tanggapan dari workshop yang dilakukan dari peserta (guru-guru) SMA Al-Mukhtariyah Rajamandala. Berikut ini hasil dari data kualitatif dan kuantitatif

1. Analisis Kuantitatif (Skala Likert)

Berikut distribusi jawaban dari 32 responden untuk 10 pernyataan evaluasi kegiatan P2M dengan tajuk mendorong Perubahan Paradigma Mengajar: Edukasi Deep Learning dan Transformative Learning bagi Guru SMA AL-Mukhtariyah Rajamandala.

Tabel 1. Hasil Angket

No	Pernyataan	Sangat Setuju	Setuju	Tidak Setuju	Sangat Tidak Setuju
1.	Kegiatan ini memberikan pemahaman baru tentang literasi digital.	21 (65.6%)	11 (34.4%)	0	0
2.	Saya memahami konsep Deep Learning dalam konteks pembelajaran.	18 (56.3%)	14 (43.7%)	0	0
3.	Saya memahami konsep Transformative Learning dan penerapannya.	10 (31.3%)	22 (68.7%)	0	0
4.	Materi yang disampaikan relevan dengan kebutuhan pembelajaran saat ini.	25 (78.1%)	7 (21.9%)	0	0
5.	Narasumber menyampaikan materi dengan jelas dan mudah dipahami.	24 (75%)	8 (25%)	0	0
6.	Saya merasa terdorong untuk menerapkan literasi digital secara lebih aktif di kelas.	19 (59.4%)	13 (40.6%)	0	0
7.	Pendekatan deep learning dapat meningkatkan pemahaman siswa secara bermakna.	22 (68.8%)	10 (31.2%)	0	0
8.	Pendekatan transformative learning membantu siswa berpikir kritis dan reflektif.	20 (62.5%)	12 (37.5%)	0	0
9.	Saya memiliki ide konkret untuk mengintegrasikan teknologi digital dalam pembelajaran.	14 (43.8%)	18 (56.2%)	0	0
10.	Secara umum, saya merasa puas dengan kegiatan pengabdian masyarakat ini.	24 (75%)	8 (25%)	0	0

Berdasarkan data tabel 1 di atas catatan yang disampaikan yaitu semua pernyataan mendapat respon positif (100% Setuju/Sangat Setuju). Poin pernyataan terkuat yaitu relevansi materi (78.1% Sangat Setuju) dan kepuasan umum (75% Sangat Setuju). Selanjutnya, poin dengan ruang perbaikan yaitu pemahaman *Transformative Learning* (hanya 31.3% Sangat Setuju) dan ide konkret integrasi teknologi (43.8% Sangat Setuju). Menurut Bestari & Hakiki (2018) yang menilai workshop literasi digital berbasis deep learning sebagai bentuk pengabdian yang relevan dengan kebutuhan guru di era pendidikan 4.0." Sementara,

2. Analisis Kualitatif (Saran & Komentar)

Adapun tema umum saran peserta pada hasil angket dapat disajikan sebagai berikut (1) Durasi Kegiatan yang memberikan saran sebanyak 12 responden (37.5%) meminta perpanjangan waktu karena materi dirasa terlalu padat.

"Waktunya singkat, sedangkan pembahasannya masih banyak. Sayang sekali."

Selanjutnya tanggapan atau saran perihal praktik/simulasi sebanyak 5 responden (15.6%) yang menyarankan penambahan sesi praktik (contoh simulasi deep learning, rancangan pembelajaran). Adapun komentar dari peserta disajikan dibawah ini. Menurut Komariyah, (2025) yang menyatakan bahwa pengenalan konsep deep learning oleh tim dosen merupakan langkah strategis untuk membuka wawasan guru tentang AI dalam Pendidikan.

"Untuk deep learning akan lebih mudah dipahami jika dilakukan dengan simulasi"

Saran perihal frekuensi kegiatan yang merespon sebanyak 8 responden (25%) dengan memohon workshop lanjutan atau kegiatan rutin. Mereka menuliskan komentar sebagai berikut.

"Semoga setiap tahun diadakan di sekolah kami agar guru mendapat lebih banyak ilmu"

Saran perihal peknis penyampaian yang disampaikan melalui saran peserta yaitu sebanyak 3 responden (9.4%) yang menyarankan penggunaan visual/layar untuk

memudahkan pemahaman. Menurut Jafar et al., (2025) bahwa merekomendasikan tiga peningkatan untuk workshop serupa: (1) pembagian sesi menjadi 2 pertemuan untuk kedalaman materi, (2) integrasi microteaching berbasis kasus nyata, dan (3) penggunaan augmented reality sebagai media simulasi - mengacu pada temuan bahwa kombinasi ini meningkatkan efektivitas pelatihan guru sebesar 35%.

E. KESIMPULAN

Workshop sangat sukses dengan tingkat kepuasan peserta 75% (Sangat Setuju). Peserta memperoleh pemahaman baru tentang literasi digital dan deep learning, tetapi membutuhkan lebih banyak waktu untuk mendalami materi, terutama *Transformative Learning*. Antusiasme tinggi untuk penerapan di kelas, tetapi perlu pendampingan lebih lanjut. Adapun saran atau rekomendasi untuk Kegiatan Mendatang adalah perpanjang durasi (minimal 2-3 jam) atau adakan sesi lanjutan. Tambahkan praktik langsung, seperti simulasi tools deep learning (contoh *chatbot* edukasi). Workshop merancang RPP berbasis digital. Adakan kegiatan rutin (contoh setiap semester) dengan variasi topik. Optimalkan penggunaan media visual (slide, video demo) untuk penjelasan konsep abstrak. Berikan modul/post-workshop support (e.g., grup diskusi online, webinar tindak lanjut). "*Relevan, jelas, bermanfaat, tetapi butuh lebih banyak waktu dan praktik.*" Dengan implementasi rekomendasi di atas, kegiatan serupa di masa depan dapat lebih berdampak dan memenuhi ekspektasi peserta.

F. ACKNOWLEDGMENTS

Terima kasih kami ucapkan kepada Rektor IKIP Siliwangi dan TIM UPT P2M IKIP Siliwangi yang telah mendukung dan memberikan dana pelaksanaan P2M di SMA AL-Mukhtariyah Rajamandal. Dari hasil P2M tersebut kami kembangkan menjadi sebuah artikel sebagai tindak lanjut kegiatan yang dilakukan. Kami juga mengucapkan terima kasih kepada pihak kepala sekolah SMA Al-Mukhtariyah Rajamandala yang telah menyediakan fasilitas dalam kegiatan P2M tersebut.

G. DAFTAR PUSTAKA

- Al-ghazali, T. P. (2018). Amplifikasi Profesi Guru Dalam Proses Pendidikan Transformatif Perspektif Al-Ghazali. *Islam Futura*, 18(1), 159–184.
- Aziz, A., & Zakir, S. (2022). *Indonesian Research Journal on Education : Jurnal Ilmu Pendidikan*. 2(3), 1030–1037.

- Bestari, M. P., & Hakiki, M. H. (2018). Peningkatan Literasi Sekolah Guru dan Siswa melalui Pengabdian Kepada Masyarakat Perpustakaan STIE Perbanas Surabaya. *Pustabiblia: Journal of Library and Information Science*, 2(1), 137. <https://doi.org/10.18326/pustabiblia.v2i1.137-148>.
- Fitrianingrum, A. M., Kurniahtunnisa, K., & Agustina, T. P. (2024). Pelatihan Keterampilan Digitalisasi Proses Pembelajaran untuk Meningkatkan Kompetensi Guru SMA. *CARADDE: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(1), 209–218. <https://doi.org/10.31960/caradde.v7i1.2555>.
- Fuadiah, F. N., D. (2021). Pelatihan Pembuatan Video Pembelajaran Bagi Guru SMA Karya Ibu Palembang. *Jurnal Inovasi Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 152–160. <https://doi.org/10.53621/jippmas.v1i2.54>.
- Hafiar, H. (2015). Peningkatan Pendidikan Dan Pengembangan Kompetensi Guru Sma Negeri 1 Katapang Melalui Partisipasi Dalam Publikasi Akademis Di Media Massa. *Dharmakarya*, 4(2), 88–92. <https://doi.org/10.24198/dharmakarya.v4i2.10032>.
- Harahap, E. (2023). Menggali Prinsip-Prinsip dan Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang Transformatif: Membangun Kesadaran Spiritual dan Kemandirian Berpikir. *Al-Murabbi: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 113–127. <https://doi.org/10.62086/al-murabbi.v1i1.427>.
- Harti, H., Sakti, N. C., Sudarwanto, T., Saino, S., Pratama, D. P. A., & Habibah, I. A. N. (2022). Pelatihan Pembuatan Lkpd Ekonomi Berbasis Aplikasi Digital Pada Guru-Guru Sma Di Kabupaten Lamongan. *SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 6(4), 2169. <https://doi.org/10.31764/jpmb.v6i4.11089>.
- Informasi, P. S., Informatika, D., Atma, U., & Yogyakarta, J. (2024). *Pemanfaatan Teknologi Artificial Intelligence (AI) oleh Guru untuk Pembelajaran Transformatif*. 3(2), 156–166.
- Ismanto, E., Novalia, M., & Herlandy, P. B. (2017). Pemanfaatan Smartphone Android Sebagai Media Pembelajaran Bagi Guru SMA Negeri 2 Kota Pekanbaru. *Jurnal Pengabdian UntukMu NegeRI*, 1(1), 42–47. <https://doi.org/10.37859/jpumri.v1i1.33>.
- Jafar, J., Muadyah, A. A., Akbar, A., & Yusran, F. (2025). *Workshop Merancang Modul Ajar dengan Pendekatan Pembelajaran Mendalam (Deep Learning) Menggunakan AI pada Guru Biologi SMA / MA Kota Parepare Jurnal Pengabdian Nasional (JPN) Indonesia*. 6(2), 406–416.
- Komariyah, S. (2025). *Deep learning dalam upaya meningkatkan kompetensi sosial siswa melalui pembelajaran ips*. 20(1), 43–50.
- Legi, H., Riwu, M., & Hermanugerah, P. (2023). Pembelajaran Transformatif Kurikulum Merdeka di Era Digital. *Journal Education Innovation (JEI)*, 1(1), 60–68.
- Lubis, M. S., Meilani, D., Yuniarti, R., & Dalimunthe, G. I. (2019). Pkm Penyuluhan Penggunaan Antibiotik Kepada Masyarakat Desa Tembung. *Amaliah: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 297–301. <https://doi.org/10.32696/ajpkm.v3i1.246>.
- Oktavia, F., & Hanifah, N. N. (2023). *Transformasi Digital : Inovasi Pembelajaran Sejarah melalui TikTok-learning dengan Pendekatan CTL Model Pasa Digital Transformation :*

History Learning Innovation through TikTok-learning with the Pasa Model CTL Approach. September, 162–180.

- Putra, L. V., & Rizqi, H. Y. (2024). *Pendampingan Pembuatan Modul Ajar Berbasis Deep Learning Untuk Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru Sekolah Dasar*. 3, 55–64.
- Sari, A. W., Arta, D. J., Studi, P., Bahasa, P., Keguruan, F., Pendidikan, I., Muhammadiyah, U., & Utara, S. (2025). *Implementasi Deep Learning: Suatu Inovasi Pendidikan*. 13(01).
- Suparta, M. (2019). Pendidikan Transformatif Menuju Masyarakat Demokratis. *Sustainability (Switzerland)*, 11(1), 1–14.
http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_Sistem_Pembetuan_Terpusat_Strategi_Melestari.
- Syukron, B. (2016). Implementasi Manajemen Mutu Terpadu (Studi Transformatif Pada Perguruan Tinggi). *Jurnal Penelitian*, 10(2), 231–252.
<https://doi.org/10.21043/jupe.v10i2.1783>.
- Utama, A. . G. S., & Pratama, D. (2020). Pelatihan Accurate Bagi Guru SMA/SMK Se-Kabupaten Banyuwangi. *Jurnal SOLMA*, 9(2), 316–322.
<https://doi.org/10.22236/solma.v9i2.4892>.